

B A B II

PERANG KEMERDEKAAN DI JEMBER

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia telah berjuang untuk melenyapkan penjajahan selama berpuluh-puluh tahun bahkan beratus-ratus tahun. Setelah Belanda menjajah Indonesia dengan penindasannya terhadap bangsa Indonesia, mereka dikalahkan oleh Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 dan menyerah tanpa syarat.¹

Setelah Indonesia dijajah oleh Jepang selama 3,5 tahun, akhirnya tentara Jepang menyerah pada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945 dan pada saat itu juga Jepang mengumumkan kekalahannya.²

Indonesia dalam keadaan vakum kekuasaan di saat Jepang menyerah pada Sekutu, maka dari itu bangsa Indonesia yang sejak lama dengan semangat yang tinggi berjuang untuk mencapai kemerdekaan negerinya, dengan semangat juang tersebut maka pada tanggal 17 Agustus 1945 atas nama bangsa Indonesia Ir. Soekarno dengan didampingi Mohammad Hatta

¹Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI, Depdikbud, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 5.

²Ibid, hal. 80.

membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta.³

Pembacaan teks tersebut memiliki arti bahwa bangsa Indonesia benar-benar berhak mengatur dan menentukan nasib bangsanya sendiri serta bebas dari penjajahan. Kemerdekaan itu memberikan kebahagiaan kepada seluruh bangsa Indonesia serta memberikan semangat untuk mengorbankan jiwa dan raga demi memelihara, membela kemerdekaan dan membangun Indonesia. Sebab pada saat Jepang menyerah pada Sekutu, sedang Indonesia berada dalam kevakuman kekuasaan, ternyata Belanda mempunyai niat untuk kembali menjadikan Indonesia sebagai daerah jajahan. Hanya untuk nait yang seperti itu Belanda tidak mungkin menjalankannya secara terang-terangan karena Indonesia telah memproklamkan diri sebagai negara yang merdeka. Oleh sebab itu, Belanda berusaha mengembalikan daerah jajahannya di Indonesia dengan cara bersama Sekutu. Hal ini terbukti ketika tentara Sekutu mendarat di Jakarta pada tanggal 29 September 1945 di bawah pimpinan Letnan Jendral Sir Philip Christison sebagai Panglima Besar AFNEI (Allied Forces Netherlands East Indies). Tugas dari AFNEI di Indonesia adalah melaksanakan perintah Gabungan Kepala Staf Serikat yang diberikan kepada SEAC (South East Asia Command), di antaranya ialah:

³Ibid., hal. 87.

1. Menerima penyerahan dari tangan Jepang.
2. Membebaskan para tawanan perang dan intermiran Serikat.
3. Melucuti dan mengumpulkan orang Jepang untuk kemudian dipulangkan.
4. Menegakkan dan mempertahankan keadaan damai untuk kemudian diserahkan kepada pemerintah sipil.
5. Menghimpun keterangan tentang penjahat perang dan menuntut mereka di depan Pengadilan Serikat.⁴

Pendaratan tentara Sekutu tersebut disambut dengan sikap netral oleh pihak Indonesia. Akan tetapi setelah diketahui bahwa pasukan Sekutu itu datang membawa orang-orang NICA (Netherlands Indise Civil Administration) yang dengan terang-terangan hendak menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda, sikap pihak Indonesia berubah menjadi minimal curiga, maksimal bermusuhan. Situasi keamanan dengan cepat merosot menjadi buruk sekali, sejak NICA mempersenjatai kembali orang-orang KNIL (Koninklijk Netherlands Indisch Leger) yang baru dilepaskan dari tawanan Jepang.

Tugas AFNEI itu rupanya telah diperhitungkan tidak akan berhasil maka pimpinan AFNEI tersebut berunding dengan Pemerintah Republik Indonesia, dan pada tanggal 1 Oktober 1945 adanya pengakuan secara de facto terhadap Republik

⁴Ibid, hal. 122.

Indonesia. Untuk menghormati tugas AFNEI dan dengan adanya pengakuan serta penegasan untuk tidak akan mencampuri urusan ketatanegaraan Indonesia, maka masuknya tentara Sekutu ke wilayah Republik Indonesia diterima dengan tangan terbuka. Namun kenyataannya justru berbeda, pasukan-pasukan Sekutu tidak menghormati kedaulatan Republik Indonesia yang mengakibatkan bentrokan-bentrokan bahkan pertempuran antara pasukan Sekutu dengan pihak Republik Indonesia di daerah-daerah yang didatangi Sekutu.⁵

Sebenarnya pihak Republik Indonesia berupaya untuk menghindari pertentangan baik dengan pihak Sekutu maupun dengan pihak Belanda. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa Indonesia adalah bangsa yang cinta perdamaian. Karena itu Pemerintah Republik Indonesia menggunakan perjuangan diplomatik agar tidak sampai terjadi konflik fisik yang akan mengakibatkan pertumpahan darah.

Selanjutnya, setelah kota-kota besar banyak yang dikuasai Belanda, maka untuk menghindari pertentangan fisik pihak Belanda dan pihak Republik Indonesia, maka Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 1 November 1945 mengeluarkan sebuah maklumat politik, yaitu Pemerintah Republik Indonesia menginginkan pengakuan terhadap negara dan Peme-

⁵Ibid, hal. 123.

dan baru tercapai persetujuan pada prinsipnya saja. Karena itu seperti yang diucapkan Panglima Besar Sudirman dalam pidato radionya bahwa "... sekalipun tercapai persetujuan penghentian tembak menembak antara kedua belah pihak, tapi belum ada perintah penghentian tembak menembak".⁸ Ucapan Bapak Sudirman di atas sesuai dengan ketentuan persetujuan bahwa Kepala Staf Militer Indonesia juga mempunyai hak untuk memberikan perintah penghentian tembak menembak. Adapun pelaksanaan persetujuan di atas baru diumumkan pada tanggal 12 Februari 1946.⁹

Kesepakatan Linggarjati merupakan tahap pertama dari perjuangan politik Republik Indonesia. Pada saat naskah persetujuan Belanda-Indonesia diparaf oleh kedua belah pihak di Linggarjati sebelah selatan Cirebon pada tanggal 15 Nopember 1946, rakyat Indonesia mempunyai harapan yang tinggi. Waktu itu orang-orang Indonesia benar-benar mengira perdamaian sudah dicapai, oleh sebab itu mereka berusaha mencari titik yang bersifat baik dalam hubungan Belanda-Indonesia yang dapat dikenang untuk dikembangkan kemudian. Segala penderitaan, kebencian dan dendam terhadap perlakuan sewenang-wenang yang pernah mereka alami sebagai rakyat

⁸ ibid, hal. 131.

⁹ ibid, hal. 134.

jajahan, didesak jauh-jauh ke pojok ingatan untuk segera dilupakan. Mereka secara jujur ingin hidup dan bekerja sama dengan Belanda sebagai sekutu di bawah satu atap yang baru. Mereka rela menghapuskan segala keburukan, penjara, pembunuhan dan penindasan yang pernah mereka terima dari pemerintah Kolonial Belanda demi terbinanya suatu kerja sama yang sebaik-baiknya antara dua bangsa yang sudah terikat secara historis.¹⁰

Isi pokok persetujuan tersebut ialah:

1. Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia secara de facto di seluruh Jawa, Madura dan Sumatra. Daerah-daerah pendukung Inggris-Belanda di Jawa dan Sumatra akan diserahkan berangsur-angsur kepada Republik.
2. Pemerintah Belanda dan Republik Indonesia akan bersama-sama membentuk suatu negara Indonesia yang berdaulat dan berdemokrasi, serta bersifat perserikatan dan bernama Negara Indonesia Serikat (NIS). NIS ini akan meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda. Negara-negara yang akan berfederasi dalam NIS ialah Republik Indonesia, Kalimantan dan Timur Besar (Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian).
3. Negara Indonesia Serikat dan Kerajaan Belanda akan membentuk suatu Unie (persekutuan) yang dikepalai oleh raja Belanda, dan akan bekerja sama di bidang luar negeri, pertahanan, keuangan, ekonomi dan kebudayaan.
4. Negara Indonesia Serikat dan Unie harus terselenggara sebelum tanggal 1 Januari 1949.
5. Segera sesudah persetujuan, kedua belah pihak akan mengurangi kekuatan angkatan perang masing-masing.¹¹

¹⁰ KML. Tobing, Perjuangan Politik Indonesia Linggarjati, Cet. I, Gunung Agung, Jakarta, 1986, hal. 1.

¹¹ AH. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid IV, Angkasa, Bandung, 1977, hal. 188.

liter I itu dilancarkan, tidak terkecuali pula daerah Jember sebagai daerah di wilayah Jawa Timur telah menjadi sarang Belanda.

Sebelum memasuki kota Jember terlebih dahulu pada dini hari tanggal 21 Juli 1947, tentara Belanda telah berhasil mendaratkan pasukan-pasukannya di pantai Pasir Putih sekitar jam 06.45, terus bergerak ke barat melalui Besuki ke Probolinggo dan sempat terjadi pertempuran di Buduan Besuki. Tetapi sebelum terjadi pertempuran itu dikabarkan bahwa pasukan Belanda sekitar pukul 00.30 tampak berada di Pajiroto dan Genteng dengan berkendaraan motor. Di samping mendarat di Pasir Putih, pasukan Belanda juga mendarat di Jangkar (Situbondo), Watudodol, Bangaring, Randuagung, Meneng dan Ketapang (daerah Banyuwangi).

Akan tetapi sebelum tanggal tersebut pada tanggal 12 Juli 1947 jam 11.25 sebuah kapal perang Belanda menembaki Watudodol (Banyuwangi) namun tidak mengenai sasaran. Pada hari itu juga pukul 13.10 Belanda melepaskan tembakan meriam berat dari Gilimanuk (Bali) sebanyak dua kali ke arah Ketapang. Pada tanggal 14 Juli 1947 di Gilimanuk sebanyak 5 buah motorboot dan sebuah pesawat terbang Belanda menuju pantai Ketapang dan terjadi tembak-menembak.¹⁴

¹⁴Ibid, hal. 72.

Serangan terhadap daerah sekitar Banyuwangi berjalan terus sepanjang hari. Ini terbukti di Demung (Besuki) berlabuh beberapa kapal perang Belanda dan menembaki pantai Blitok Besuki, serta beberapa pesawat Belanda menyebarkan pamflet di daerah Besuki. Penyerbuan itu bergerak ke barat melalui Besuki ke Probolinggo, sehingga terjadilah pertempuran di Buduan (Besuki). Sebelum peristiwa itu terjadi pada pagi hari pasukan Belanda sudah tampak di Pajiroto dan Genteng. Menurut laporan Staf Pemberitahuan Divisi, pada tanggal 21 Juli 1947 jam 09.15 sejumlah kira-kira 50 orang serdadu Belanda mendarat di Meneng sebelah utara Banyuwangi yang disambut oleh rakyat dengan suatu perlawanan sengit.¹⁵

Untuk wilayah Besuki, wilayah ini dikomando oleh Resimaen 40 "Damarwulan" di bawah Divisi VII TNI. Ada 3 Batalyon yang ditempatkan yaitu masing-masing Prajekan di bawah pimpinan Mayor Rasadi, di Bondowoso di bawah pimpinan Mayor Magenda dan di Banyuwangi di bawah pimpinan Mayor Abdul Rifai. Komandan Resimen adalah Letnan Kolonel Prayudi yang berkedudukan di kota Jember. Sedangkan yang berkedudukan di Lumajang Resimen 39 "Menak Koncar" di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sruji dengan daerah operasi di wilayah Probolinggo-Lumajang. Akan tetapi komando resimen dioper oleh Mayor Imam Sukarto, berhubung Letnan Kolonel Mohammad Sruji

¹⁵ Ibid, hal. 105.

dipanggil oleh Divisi untuk menggantikan Letnan Kolonel Hamid Rusdi komandan teritorial daerah Malang yang bersama stafnya hilang dalam tugas memimpin front Lawang ketika itu. Resimen 39 ini memiliki 3 Batalyon masing-masing ditempatkan di Probolinggo di bawah pimpinan Mayor Abdussarif, di Lumajang di bawah pimpinan Mayor Santoso dan di Jember di bawah pimpinan Mayor Safiudin.¹⁶

Pada hari pertama agresi, Belanda menempatkan pasukan-pasukannya di Pasir Putih yang terletak antara Situbondo dan Probolinggo di pantai utara daerah Besuki. Di pantai Banyuwangi musuh melakukan suatu aksi untuk mengikat pasukan kita. Dengan dipelopori oleh tank dan dilindungi beberapa kapal perang, tentara penyerbu itu berangsur-angsur naik ke darat. Dari sini musuh bergerak dalam 2 kolone yang besar, yang satu mengikuti jalan raya ke arah barat untuk menyerbu Probolinggo-Lumajang dan yang satu lagi menyerbu ke Situbondo untuk terus ke kota Jember. Dari 2 kolone yang besar ini, masing-masing mengerahkan sebagian pasukannya untuk mengejar TNI (Tentara Nasional Indonesia), yang satu ke perbatasan Malang di selatan Mahameru sampai Promojiwo dan yang satu lagi untuk menghancurkan Klakah-Jember, dan yang lainnya untuk jalan raya

¹⁶ Ibid, hal. 261-262.

Situbondo-Banyuwangi serta pula untuk Jember-Banyuwangi.¹⁷

Pada tanggal 22 Juli 1947 Belanda dari jurusan Probolinggo-Leces menyerbu menuju Lumajang hingga Pasiripan dan sebagian lagi menuju Jember yaitu dari jurusan Bondowoso-Jember. Pada waktu itu pertahanan pasukan kita tidak sempat mengatur diri sebagai mestinya. Pendaratan musuh berlangsung dengan cukup aman. Jembatan-jembatan tak sempat dirusak semuanya, sehingga dalam tempo 2 hari Belanda mencapai tujuannya dan menguasai jalan-jalan raya serta kota-kota di kabupaten. Keadaan pertahanan Staf Resimen 40 "Damarwulan" kacau-balau, mereka mundur ke lereng-lereng gunung Argapura. Batalyon Rasadi pecah, komandan dan stafnya tertawan. Batalyon Magenda mundur ke jurusan Tamanggal sebelah tenggara Bondowoso pada kaki pegunungan Ijen-Raung. Batalyon Rifai ke gunung Raung antara Jember-Banyuwangi dan ke Banyuwangi selatan berpusat di Cluring. Sedangkan Staf Resimen 39 "Menak Koncar" dengan pimpinan Mayor Imam Sukarto mundur ke Penanggal di sebelah selatan gunung Semeru. Di Penanggal ini merupakan kunci perhubungan antara Besuki dan Malang. Namun Resimen 39 ini berhasil menghancurkan jembatan Gladak Perak di Pronojiwo ujung pendudukan Belanda. Batalyon Abdussarif mundur ke Bantaran di sebelah barat daya

¹⁷Ibid, hal. 262.

Probolinggo, dan batalyon Santoso ke Selo-Karang dan terus menuju ke gunung Semeru, dan batalyon Safiuddin ke Curah-nongko di sebelah selatan kota Jember.¹⁸

Maka berangsur-angsur para komandan menghimpun anak buahnya, membagi-bagikan tugas kepada bagian-bagian, sehingga lambat laun tersusunlah kantong-kantong pertahanan yang bersandar ke gunung-gunung Semeru, Bromo, Argopura, Ijen dan Raung. Memang sesudah Belanda menguasai jalan-jalan raya keadaan belum stabil, moril kocar-kacir, dipukul oleh serangan-serangan gerak cepat seperti kilat, akan tetapi serentak dicoba diadakan serangan-serangan kecil yang memberikan sukses-sukses juga, maka lama kelamaan kita dapat mempergiatkannya sehingga meningkat kepada apa yang disebut "serangan umum" yang dilakukan di waktu malam oleh tentara bersama dengan rakyat. Pada waktu malam Belanda membatasi diri pada pos-pos kedudukannya, dan ini merupakan kesempatan bagi tentara dan rakyat yang tergabung di dalamnya untuk bergerak dan menyerang.

Melihat uraian sejarah yang demikian, maka tepat sekali KML.Tobing dalam tulisannya "Pada hari-hari pertama pasukan-pasukan Republik (tentara dan rakyat) tidak banyak memberikan perlawanan. Mereka hanya berusaha menghalang-

¹⁸Ibid, hal. 263.

umum dan bahkan ada yang rela melepaskan barang perhiasannya untuk perjuangan mempertahankan dan membela negaranya.

3. Rumah-rumah rakyat dijadikan pos-pos sementara. Pada tanggal 24 Juli 1947 sewaktu kota Jember dikuasai oleh tentara Belanda, kondisi saat itu tidak memungkinkan bagi pejuang kita menghadapi Belanda secara langsung. Sehingga sebagai alternatif ditempuh dengan jalan mundur ke desa-desa dan pedalaman dengan alasan mengatur strategi gerilya. Untuk itu reaksi rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan di Jember ini sangat positif, hal itu tidak dapat diragukan lagi karenamereka merasa terpenggil selaku anak bangsa yang cinta damai dan konsis dengan kesepakatan dunia yaitu membela hak kemerdekaan bangsa dan negaranya.

Demikianlah kiprah rakyat serta usaha yang dilakukan sebagai perwujudan rasa kommitnya terhadap tujuan mulia yang bekerja sama dengan tentara yang saling bahu membahu dalam rangka memelihara dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang merupakan hal penting demi keberlangsungan hidupnya sebagai umat Islam dan sebagai bangsa Indonesia.

rintah Republik Indonesia baik dari Sekutu maupun dari Belanda yang dibuat sebelum Perang Dunia II dan berjanji akan mengembalikan semua milik asing atau memberi ganti rugi atas milik asing yang telah dikuasai oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Selain itu untuk membantu saran perjuangan, Pemerintah menyatakan akan membentuk partai-partai politik sebagai realisasi dari maklumat Pemerintah Republik Indonesia, ditunjuklah Sutan Syahrir sebagai Perdana Menteri, maka segera mengadakan kontak diplomatik dengan pihak Belanda dan Inggris.

Pemerintah Inggris ingin secepatnya melepaskan diri dari kesulitan pelaksanaan tugasnya di Indonesia dengan mengirimkan Sir Archibald Clark Kerr sebagai duta istimewa ke Indonesia, sedangkan pemerintah Belanda diwakili oleh Wakil Gubernur Jendral Dr. H.J. Van Mook. Perundingan itu dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 1946. Dalam perundingan itu Van Mook menyampaikan pernyataan politik pemerintah Belanda yang isi pokoknya adalah:

1. Indonesia akan dijadikan negara persemakmuran berbentuk federal yang memiliki pemerintahan sendiri di dalam lingkungan Kerajaan Nederland.
2. Masalah dalam negeri diurus oleh Indonesia, sedang urusan luar negeri diurus oleh pemerintah Belanda.
3. Sebelum dibentuk persemakmuran akan dibentuk pemerintahan peralihan selama 10 tahun.

4. Indonesia akan dimasukkan sebagai anggota PBB.⁶

Pernyataan Belanda tersebut, tentu saja merugikan pihak Indonesia. Karena itu Republik Indonesia mengajukan pernyataan balasan kepada Belanda antara lain:

1. Republik Indonesia harus diakui sebagai negara yang berdaulat penuh atas wilayah bekas Hindia Belanda.
2. Pinjaman-pinjaman Belanda sebelum tanggal 8 Maret 1942 menjadi tanggungan pemerintah Republik Indonesia.
3. Federasi Indonesia-Belanda akan dilaksanakan dalam masa tertentu, dan mengenai urusan luar negeri dan pertahanan diserahkan kepada suatu badan federasi yang terdiri atas orang-orang Indonesia dan Belanda.
4. Tentara Belanda segera ditarik dari Indonesia dan jika perlu diganti dengan tentara Republik Indonesia.
5. Pemerintah Belanda harus membantu pemerintah Indonesia untuk dapat diterima sebagai anggota PBB.
6. Selama perundingan berlangsung semua aksi militer harus dihentikan dan pihak Republik akan melakukan pengawasan terhadap pengungsian tawanan-tawanan Belanda dan interniran lainnya.⁷

Kemudian berturut-turut perundingan antara Republik Indonesia dengan Belanda yaitu perundingan gencatan senjata sehingga sampailah pada kesepakatan Linggarjati. Perundingan itu berlangsung 5 hari yaitu tanggal 9-14 Oktober 1945, diawali dengan kesepakatan mengenai penghentian tembak menembak, persetujuan tersebut baru pada tingkat politik

⁶Ibid, hal. 124.

⁷Ibid, hal. 125.

Perjanjian itu untuk sementara diterima dengan suka cita oleh pihak Indonesia, tetapi suka cita itu tidak berlangsung lama karena ternyata dikalangan masyarakat Indonesia sendiri terdapat pro dan kontra terhadap perjanjian itu. Hal ini wajar jika dilihat dari isi perjanjian Linggarjati, di mana banyak merugikan bangsa Indonesia, apalagi banyak sikap Belanda yang membuat bangsa Indonesia marah dan menolak dasar persetujuan Linggarjati. " --- Belanda mempergunakan penolakan itu sebagai alasan yang dapat membenarkan mereka menggunakan kekuatan senjata.¹²

Selanjutnya, setelah Belanda benar-benar merasa telah kuat pasukan militernya, mereka mengepung dan memblokade Republik. Pada tanggal 21 Juli 1947 dini hari Belanda mulai melaksanakan aksi militernya yang terkenal dengan nama Agresi Belanda I ke seluruh wilayah Republik Indonesia dengan menggerakkan seluruh divisinya.¹³

B. Kembalinya Tentara Belanda ke Jember

Kota-kota besar di wilayah Republik Indonesia hampir seluruhnya diduduki oleh tentara Belanda pada saat aksi mi-

¹²Tobing, Op. Cit. hal. 35.

¹³AH. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid V, Angkasa, Bandung, 1977, hal. 101.

halangi gerakan pasukan musuh untuk kemudian menyingkir ke tempat-tempat yang sudah dipersiapkan sebagai kubu, dari sana mereka akan melancarkan operasi gerilyanya.¹⁹

C. Reaksi Rakyat

Dengan adanya serangan Belanda ke seluruh wilayah Indonesia yaitu pada tanggal 21 Juli 1947, menimbulkan reaksi yang hebat baik dari bangsa Indonesia sendiri maupun dari pihak dunia. Ini terbukti pada tanggal 30 Juli 1947, Pemerintah India dan Australia mengajukan permintaan resmi agar masalah Indonesia segera dimasukkan dalam daftar pembicaraan Dewan Keamanan. Permintaan itu diterima dan pada tanggal 31 Juli 1947 dimasukkan sebagai acara sidang Dewan Keamanan. Sidang Dewan Keamanan itu menerima atas usulan Australia dan India berdasar pada Piagam PBB pasal 39 agar mengambil tindakan terhadap suatu usaha yang mengancam perdamaian dunia. Aksi militer yang dilakukan terhadap Republik Indonesia oleh Belanda itu merupakan suatu ancaman terhadap perdamaian.²⁰

¹⁹KML. Tobing, Op. Cit. hal. 130.

²⁰Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI, Depdikbud, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 136.

Sementara reaksi dari bangsa Indonesia dari peristiwa tersebut sangat keras, hampir seluruh rakyat marah dan menentang kedatangan Belanda ke Indonesia. Perjuangan dan jasa rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan sangat banyak memakan korban baik lahir ataupun batin dari para pejuang bangsa yang gugur sebagai kusuma tidak bisa diremehkan begitu saja. Rakyat di samping merupakan kekuatan massa yang pada waktu itu mampu melahirkan para pejuang tanpa pamrih yang secara ikhlas bersedia mengorbankan segalanya demi bangsa dan negaranya.

Dalam situasi dan kondisi pada waktu itu masyarakat memegang peranan penting, sebab pasukan Belanda tidak pernah mencurigai dan berkepentingan dengan masyarakat sipil. Sehingga alternatif-alternatif ini memfungsikan tenaga rakyat sipil sangatlah tepat. Dalam hal ini peran yang mampu dikerjakan rakyat antara lain:

1. Sebagai intel dan mata-mata, yang setiap saat dengan bebas menyampaikan berita tentang aktifitas Belanda di pusat-pusat kota yang dikuasai, mereka menyamar sebagai pedagang, petani dan anggota masyarakat yang tidak mencurigakan.
2. Setelah adanya serangan umum Belanda di seluruh pelosok pedalaman Indonesia, tanggapan masyarakat mulai berbuat dan melakukan apa yang mereka dapat. Ada yang membantu dengan tenaga sebagai kurir dan intel, membantu dengan materi seperti menyediakan bahan makanan, membuat dapur